

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS  
PADA PROGRAM KEAHLIAN OTOMATISASI TATA KELOLA  
PERKANTORAN SMK NEGERI DI KOTA SURAKARTA**

**Andreas Bagas Kiswara<sup>1</sup>, Tri Murwaningsih<sup>2</sup>, Susantiningrum<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>*Pendidikan Administrasi Perkantoran  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta*

*Email: andreasbagas24@gmail.com, [\\_murwaningsih\\_tri@staff.uns.ac.id](mailto:_murwaningsih_tri@staff.uns.ac.id),  
[susantiningrum@staff.uns.ac.id](mailto:susantiningrum@staff.uns.ac.id)*

**Abstract**

*The objective of the research was to find out: (1) the implementation of HOTS-based learning; (2) constraints with the implementation of HOTS-based learning; and (3) solutions taken to deal with the constraints with the implementation of HOTS-based learning. This study was qualitative research with a case study approach. Data source derived from 12 informants coming from SMK Negeri 1 Surakarta, SMK Negeri 3 Surakarta, and SMK Negeri 6 Surakarta, including the Deputy of Headmaster for Curriculum Division, Chairperson, teachers program, and students of Office Management Automation Specialties program. The techniques of collecting data used were interview, observation, and document analysis. Data validation was carried out using source and method triangulation. Data analysis was carried out using descriptive analytical techniques. The research procedure consisted of pre-field, field, data analysis, and report writing stages. The results of the research were as follows. (1) The implementation of learning in three Vocational High Schools studied applied HOTS-based learning after the use of 2013 curriculum. In the learning preparation stage, the learning implementation plan has been organized entirely and systematically based on the textbook and is oriented toward high-order thinking skills. (2) Constraints found in the implementation of HOTS-based learning were: teachers' understanding of and preparedness for HOTS-based learning, learning plan and evaluation, and inadequate learning infrastructure. (3) Solutions taken to deal with the constraints included holding socialization and workshop activities related to HOTS-based learning, using varying learning models, and motivating the students.*

**Keywords: learning implementation, higher order thinking skills (HOTS), vocational high school (SMK)**

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan di era revolusi industry 4.0 merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki seseorang. Dalam era ini, pendidikan memegang peranan penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan inilah yang menuntut sumber daya manusia harus berkualitas dan unggul. Salah satu cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul tersebut yaitu dengan pembentukan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

*HOTS* merupakan sebuah cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur (Thomas & Thorne, 2009). Konsep *HOTS* berasal dari teori Taksonomi Bloom pada tahun 1956 yang kemudian disempurnakan oleh Anderson and Karthwohl 2001. Kemampuan *HOTS*, mengharuskan peserta didik untuk menguasai pada level C-4 menganalisis, C-5 mengevaluasi, dan C-6 menciptakan.

*HOTS* semakin diperhatikan ketika munculnya kerangka kerja pembelajaran abad 21 yang salah satunya adalah berpikir tingkat tinggi. Tujuan pembelajaran abad Twenty-one memiliki karakteristik 4cs, yaitu *communication, collaboration, critical thinking, and problem solving, creativity and innovation*. Melihat hal tersebut, kemampuan *HOTS* merupakan solusi dari tantangan pembelajaran abad 21. Disamping hal tersebut, dengan

*HOTS* peserta didik akan terbiasa berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. (Anderson & Karthwhol, 2001).

Salah satu cara untuk mencapai tujuan kemampuan *HOTS* pada peserta didik, maka diperlukan penerapan pembelajaran berbasis *HOTS*. Pembelajaran berbasis *HOTS*, merupakan sebuah interaksi belajar antara peserta didik dan guru, ataupun peserta didik dengan peserta didik yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam penerapan pembelajaran tersebut ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan oleh guru. Tahap tersebut yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran berbasis *HOTS* didesain dengan pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik, pembentukan rasa ingin tahu (keinginan bertanya), dan penilaian berbasis *HOTS* (Raphi & Sutaryadi; 2018, Boaler & Staples, 2008; Franco, Sztajn, & Ortigao, 2007).

Penekanan utama dalam kegiatan pembelajaran guna membentuk *HOTS* adalah pada proses pembelajaran *Student Center Learning (SCL)*. Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mode *SCL* dan mendapatkan tantangan tantangan selama mereka belajar terbukti menunjukkan pertumbuhan otan 25% lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut (Jakobs, 1993; Conklin & Manfro, 2012).

Pembelajaran berbasis *HOTS*, akan tercapai apabila terjadi sinergi yang kuat antara pelaku pendidikan. Diawali dari kurikulum sampai dengan komponen dibawahnya dan pelaku utama pendidikan yaitu seorang guru dituntut untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tingkatan *HOTS*.

Diterapkannya kurikulum 2013, menjadi modal yang cukup baik untuk melakukan pembelajaran berbasis *HOTS*. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS* sebenarnya sudah berada pada jalur yang tepat. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan baik itu dari implementasi kurikulum 2013 maupun dari sisi pembelajaran *HOTS*. Kunci utama pada pembelajaran berbasis *HOTS* terletak pada guru yang mempunyai peran sangat penting dalam upaya menjadikan siswa mampu berada pada level *HOTS*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan, hambatan, dan solusi dari pembelajaran berbasis *HOTS*. Hasil dari penelitian ini diharapkan bahan masukan dalam perumusan kebijakan terutama dalam pengembangan kompetensi guru.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Maleong, (2012) mendiskripsikan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Iskandar (2008), menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus.

Data peneliti berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh wawancara langsung dengan informan di SMK Negei Kota Surakarta. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, catatan-catatan arsip, lampiran data disertai hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan sebagai data penunjang penelitian.

Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* yaitu wakasek bidang kurikulum sebagai *key informan*. Teknik pengambilan data menggunakan *snowball sampling*, teknik pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai informan kunci (*key informan*) secara mendalam dari satu informan bergulir ke informan lain yang memenuhi kriteria sampai data yang terkumpul melengkapi keakuratan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dengan mewawancarai informan yaitu wakasek bidang kurikulum, kepala program keahlian, guru, dan peserta didik. Triangulasi metode menggunakan wawancara, dokumen, dan observasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *HOTS* Pada Program Keahlian OTKP SMK Negeri di Kota Surakarta.

Penerapan pembelajaran berbasis *HOTS* dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013. Dalam pembelajaran terdiri dari beberapa tahap atau langkah, begitu juga dengan pembelajaran berbasis *HOTS*. Tahap-tahap pembelajaran tersebut antara lain sebagai berikut:

##### a. Tahap Persiapan Pembelajaran

Tahap persiapan yang dilakukan di Program Keahlian OTKP SMK Negeri di Kota Surakarta, dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang ada dan memperhatikan nilai-nilai *HOTS* didalamnya. RPP tersebut telah dibuat secara lengkap dan sistematis dengan mencantumkan nilai-nilai *HOTS*.

Penerapan nilai-nilai *HOTS* dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terletak pada model, strategi, dan metode pembelajaran yang direncanakan akan digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan strategi

pembelajaran *problem based learning (PBL)*, *student center learning (SCL)*, dan lain sebagainya. Namun pada kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi masih terbatas pada ranah mengingat dan memahami saja.

Helmawati (2018: 168) mendeskripsikan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk bertindak kreatif.

##### b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS* menekankan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik atau dikenal dengan istilah *student center learning (SCL)*. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, peserta didik diminta untuk mendiskusikan sebuah materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya.

Meskipun demikian, guru terkadang berlindung di balik strategi pembelajaran *student center learning* ini. Guru hanya memberikan tugas agar peserta didik bisa selalu aktif bekerja yang mengakibatkan hanya kelelahan yang didapat. Guru juga sering lupa bahwa pembelajaran

berpusat pada peserta didik harus didesain (*by design*) bukan muncul secara tiba-tiba (*by chance*). Pembelajaran didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melibatkan aktivitas membahagiakan bagi peserta didik (Nugroho, 2018: 10).

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada Program Keahlian OTKP SMK Negeri di Kota Surakarta masih terbatas pada penggunaan soal ditingkat *LOTS*. Penggunaan soal-soal yang bersifat *HOTS* dapat melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, namun di lokasi penelitian tersebut belum menerapkannya secara maksimal.

Yousef Abosalem (2016: 4) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Assessment Techniques and Students' Higher Order Thinking Skills*" menyatakan "*the use of higher-level questions which require the student to integrate and use different ideas levels ranging from simple to sophisticated ideas will improve students learning which is considered as the process of acquiring knowledge or skills or attitudes toward subjects which consequently involves changes in behavior.*" Sehingga penggunaan soal-soal pada level berpikir tingkat tinggi dalam setiap evaluasi pembelajaran membuat peserta terlatih untuk berpikir multiperspektif dan non rutin

sehingga berdampak pada kemampuan berpikir peserta didik yang semakin meningkat.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *HOTS* Pada Program Keahlian OTKP SMK Negeri di Kota Surakarta

Dalam melaksanakan setiap kegiatan hambatan dan kendala selalu ada dan harus dihadapi. Adapun kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS* sebagai berikut:

a. Kendala Dari Guru:

- 1) Kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan penerapan *HOTS*
- 2) Kesulitan dalam merumuskan soal dan penilaian berbasis *HOTS*

b. Kendala sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai.

3. Solusi dari Kendala Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *HOTS* Pada Program Keahlian OTKP SMK Negeri di Kota Surakarta

a. Solusi Dari Guru

- 1) Guru harus selalu mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

b. Solusi Dari Pihak Sekolah

- 1) Pengadaan kegiatan sosialisasi dan workshop tentang pembelajaran berbasis *HOTS*
- 1) Pengawasan dan evaluasi kegiatan pembelajaran oleh pihak sekolah
- 2) Kegiatan pengadaan sarana prasarana pembelajaran
- 3) Gerakan literasi sekolah

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah berhasil dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dari kegiatan penerapan pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS* pada Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri Kota Surakarta, sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis *HOTS* mulai diterapkan sejak kurikulum 2013. Hal tersebut menuntut guru untuk dapat membekali peserta didik dengan kemampuan abad-21 yang salah satunya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*. Penekanan utama dalam pembentukan *HOTS* yaitu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Student Center Learning (SCL)*. Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *SCL* akan memiliki kemampuan berpikir lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikutinya. Kemampuan *HOTS* dapat dicapai dengan maksimal apabila tahapan-tahapan pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan. Tahapan pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai *HOTS*. Selain hal tersebut, kemampuan guru menjadi kunci utama untuk terlaksananya pembelajaran dan tercapainya kemampuan *HOTS*..

#### V. DAFTAR PUSTAKA

Abosalem, Y. (2016). Assessment Techniques and Student' Higher-Order Thinking Skills. *International Journal of Secondary Education*, 4 (1): 1-11 Diperoleh pada 15

Juni 2019 pada <http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ijsedu>

Anderson, L.W., & Krathwohl, R. D. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Conklin, W., & Manfro, J. (2010). Higher order thinking skills to develop 21st century learners. Shell Education Publishing, Inc.Huntington.

Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS Higher Order Thinking Skills*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's Taxonomy: an overview – *Theory Into Practice*, College of Education, The Ohio State University *Learning Domains or Bloom's Taxonomy: The Three Types of Learning*, tersedia di [www.nwlink.com/~donclar k/hrd/bloom.html](http://www.nwlink.com/~donclar k/hrd/bloom.html)

Lusyana, E. & Wangge, M. (2016). Increasing Higher Thinking Skill To Build Student's Character By Using Mathematical Reasoning. *Proceeding of 3<sup>rd</sup> International Conference of Research*,

*Implementation and Education of Mathematic and Sciences.* Yogyakarta.

Maleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, A. (2018). *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rapih, S., & Sutaryadi (2018). Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skills pemahaman, penerapan, dan hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1) 78 – 87. Diperoleh pada 15 Juni 2019, dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>